

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Ahmadi (2003: 2) adalah “ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar dan menengah (*elementary and secondary school*). Sedangkan menurut Samlawi (1998: 1) ilmu pengetahuan sosial merupakan “mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.” Jadi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan yang dihadapkan kepada berbagai tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Tantangan yang dihadapi oleh bangsa kita semakin kuat dan cepat sekali, kita dihadapkan pada permasalahan sosial yang muncul dalam hitungan detik. Permasalahan sosial yang menunggu diselesaikan membuat para pengambil keputusan pembuatan kurikulum memberikan materi pembelajaran tidak sebatas persoalan di sekolah, melainkan persoalan yang mengandung aspek Ipoleksosbudhankam harus bisa diatasi oleh pembelajaran IPS. Disamping itu, perkembangan ilmu dan teknologi dalam era informasi modern yang ditandai dengan banyak terjadinya pergeseran nilai dalam perubahan

sosial budaya, harus dapat terantisipasi secara konstruktif dalam kurikulum yang diajarkan di persekolahan.

Dalam kenyataan dilapangan kadang-kadang pembelajaran IPS sering dianggap materi yang membosankan, tidak ada gairah untuk mempelajarinya karena pelajaran IPS terkesan hanya hapalan saja, padahal IPS merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran IPS, guru masih berorientasi pada siswa yang dijadikan objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran, guru mengajarkan materi dengan model ceramah saja, tanpa alat peraga dan terkesan sangat membosankan sehingga siswa tidak bergairah dalam mengikuti pembelajaran.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisa peserta didik terhadap keadaan sosial masyarakat Indonesia sekarang. Seperti yang tertuang dalam tujuan mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut (Sapriya, 2008: 161):

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional dan global.

Sedangkan tujuan dari pengetahuan sosial diajarkan untuk siswa SD/MI berdasarkan KTSP (Depdiknas, 2006) adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global.

Tujuan-tujuan mata pelajaran IPS tersebut akan dapat tercapai apabila dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah di jalankan dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran IPS tanggal 18 Juli 2012 di kelas V SDN Karangnangka I dengan kompetensi dasar “Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang”, penulis menemukan ada beberapa kendala atau masalah pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Dalam penyampaian materinya, guru tidak menerapkan media pembelajaran secara optimal, guru menerapkan model pembelajaran yang kurang sesuai, guru tidak menyiapkan lembar kerja untuk siswa, guru tidak menerapkan diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajarannya, guru tidak melaksanakan evaluasi proses, guru tidak melaksanakan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyampaian materinya dilakukan secara verbal atau ceramah saja, dengan contoh-contoh yang disajikan secara abstrak tanpa menerapkan media atau alat peraga yang konkrit.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pun tidak optimal. Hal ini terlihat dari siswa tidak aktif dan kurang dapat bekerjasama dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang termotivasi untuk mengajukan pertanyaan dan mengajukan pendapat baik pada guru maupun pada temannya, dan siswa merasa jenuh karena harus terus mencatat materi pelajaran yang cukup banyak, Hal ini

sangat berdampak pada hasil evaluasi siswa yang sangat tidak memuaskan dan sebagian besar siswa mendapatkan skor di bawah KKM.

Dari gambaran pembelajaran di atas, dapat penulis simpulkan bahwa proses pembelajaran IPS tentang materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I masih kurang berhasil baik dari segi proses maupun hasil pembelajarannya. Berikut data hasil test belajar pembelajaran IPS di kelas V SDN Karangnangka I Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedangyang diperoleh ketika pengambilan data awal.

Maka data awal yang didapat siswa pada pembelajaran IPS dengan materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dapat disimpulkan bahwa dari 20 orang siswa yang tuntas mencapai KKM adalah sebanyak 6 orang (30%), sedangkan 14 orang siswa (70%) masih belum tuntas/belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran IPS pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda masih belum tercapai dengan optimal. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas V SDN Karangnangka I dalam pembelajaran IPS pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda masih rendah.

Dari data di atas dapat terlihat jelas bahwa sebagian besar siswa yakni sebanyak 14 siswa (70%) dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran tentang tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda. Keempat belas siswa tersebut memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan yang telah ditetapkan pihak sekolah yakni 65.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V tersebut mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPS tentang materi tokoh pejuang

pada masa penjajahan Belanda. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami dalam mengikuti proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, penyebabnya guru tidak menggunakan media yang sesuai.
2. Pembelajaran kurang menyenangkan, sehingga siswa terlihat tidak aktif dalam pembelajaran.

Melihat kondisi seperti itu, maka peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Peneliti memilih penerapan model pembelajaran kooperatif Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat karena dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda, karena model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini menurut Trianto (2009: 134) mempunyai keuntungan sebagai berikut:

1. Melibatkan semua siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar
2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing.
3. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
4. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.

5. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Berdasarkan paparan data di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas pada permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut dengan mengambil judul “penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda di Kelas V SDN Karangnangka I Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang”.

## **B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data hasil observasi yang penulis lakukan pada pembelajaran IPS tentang Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I, siswa kurang mampu memahami materi pembelajaran yang berdampak pada hasil akhir pembelajaran. Hal ini diduga karena selama proses pembelajaran guru kurang mampu menerapkan strategi pembelajaran dan model pembelajaran, sehingga banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran yang telah dibahas. Dalam proses pembelajarannya guru hanya menerapkan model ceramah dan penugasan saja, sehingga proses pembelajarannya terkesan sangat membosankan bagi siswa. Terlebih apabila kegiatan pembelajaran ini dilakukan pada saat setelah jam istirahat.

Melihat kondisi di atas maka penulis terdorong untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat pada pembelajaran IPS di kelas V tentang tokoh pejuang pada masa penjajahan



Belanda. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Karangnangka I tentang materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Karangnangka I tentang materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda?
- c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas V tentang materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat?

## **2. Pemecahan masalah**

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Karangnangka I, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun alternatif pembelajarannya yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat.

Model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat menurut Frank Lyman (Lie, 2005: 57) ‘teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan oranglain.’ Disamping itu Frank Lyman (Lie, 2005: 57) juga menjelaskan bahwa melalui model ini, ‘memberi

kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada oranglain.’

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda, karena model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini menurut Trianto (2009: 134) mempunyai keuntungan sebagai berikut:

- a. Melibatkan semua siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing.
- c. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
- e. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat menurut Frank Lyman (Lie, 2005: 58) adalah:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Sementara itu, menurut Trianto (2009: 81) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat adalah sebagai berikut:

- a. Langkah 1: berpikir (*Thinking*)  
Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit



untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

- b. Langkah 2: berpasangan (*pairing*)  
Pada langkah ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.
- c. Langkah 3: berbagi (*sharing*)  
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan.

Dari dua langkah-langkah di atas, langkah-langkah kooperatif teknik berpikir-berpasangan-berempat yang digunakan oleh penulis adalah pendapat dari Frank Lyman, yakni:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok dengan membagikan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep dan kartu soal.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Dari gambaran di atas, diharapkan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I. Oleh karena itu peneliti membuat target sebagai berikut:

**a. Target Proses**

Dalam pembelajaran IPS tentang Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda diharapkan kinerja guru 100% diantaranya memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik berpikir-berpasangan-berempat. Sedangkan untuk aktifitas siswa diharapkan 80% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa dapat bekerjasama dalam proses pembelajaran.

**b. Target hasil**

Batas yang digunakan dalam target hasil adalah KKM=65. Setelah pembelajaran IPS tentang materi Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat diharapkan 80 % siswa dapat mencapai KKM.

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian****1. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPS di SD khususnya tentang materi Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat dalam

meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan perencanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda di kelas V SDN Karangnangka I.

## **2. Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan banyak manfaat bagi guru, siswa dan sekolah. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru
  - 1) Memperoleh wawasan dan pengalaman dalam mengikuti pembelajaran IPS yang berbeda dan lebih efektif.
  - 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
  - 3) Menghilangkan kejenuhan guru dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Siswa
  - 1) Meningkatkan minat, antusias dan keaktifan siswa dalam belajar IPS.
  - 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri dan tidak tergantung sepenuhnya kepada guru.

- 3) Meningkatkan hubungan sosial diantara siswa.
  - 4) Meningkatkan kemampuan mengeluarkan gagasan.
  - 5) Meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda.
  - 6) Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar di rumah dalam memahami materi pelajaran secara lebih rinci.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Meningkatkan kualitas dan fungsi sekolah dasar sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan.
  - 2) Lebih khususnya lagi meningkatkan mutu SDN Karangnangka I secara keseluruhan karena bisa dijadikan awal dari pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya.
- d. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam kegiatan penelitian tindakan kelas serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran.

#### **D. Batasan istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan salah penafsiran terhadap judul penelitian, maka rumusan batasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi

para perancang pembelajaran dan bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dkk. Dalam Trianto, 2007: 5)

2. Model pembelajaran koperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih (Karli dan Sriyuliatiningsih, 2002: 70)
3. Model pembelajaran kooperatif teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat menurut Frank Lyman (Lie, 2005: 57), 'teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan oranglain.' Disamping itu Frank Lyman (Lie, 2005: 57) juga menjelaskan bahwa melalui model ini, 'memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada oranglain.'
4. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Badudu, 2006:17).

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- a. Aspek kognitifnya diperoleh berdasarkan hasil tes tertulis pada akhir pelajaran.
- b. Aspek psikomotornya adalah keterampilan siswa dalam mencocokkan kartu konsep dan kartu soal.
- c. Aspek afektifnya adalah siswa mampu mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapatnya serta menghargai pendapat teman-temannya.